

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Menurut Surya & Asiyah (2020) berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa secara signifikan terdapat perbedaan diantara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah dari aspek ROA, NPF dan BOPO, dan sedangkan dari segi aspek CAR dan ROE menunjukkan bahwa secara signifikan tidak adanya perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah. Berdasarkan hasil dari analisis nilai rasio keuangan dan rata-rata pada nilai rasio keuangan dapat disimpulkan bahwa Bank BNI Syariah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari pada Bank Syariah Mandiri yang berdasarkan rasio CAR, ROA, dan BOPO, dan untuk Bank Syariah Mandiri memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari pada Bank BNI Syariah berdasarkan rasio ROE dan NPF.

Penelitian Amalia et al (2021) tentang perbandingan kinerja perusahaan transportasi terdaftar BEI dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* dan rasio solvabilitas Debt to Asset menunjukkan hasil jika dilihat dari perbandingan rata-rata umum *Net Profit Margin* sudah terlihat jelas terjadi perbedaan. Hal ini diperkuat dengan menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan terjadi perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan setelah pandemi Covid-19

Menurut (Hidayat, 2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata Laba Persaham (*EPS*) sebelum dan selama Pandemi *covid-19* pada industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hal ini terlihat dari penurunan nilai rata-rata dari Rp. 101,25 perlembar saham menjadi Rp.24,08 perlembar saham setelah pandemi. Pada sektor industri Textile juga terdapat perbedaan rata-rata Laba Persaham (*EPS*) sebelum dan selama Pandemi *covid-19* dimana terjadi penurunan nilai rata-rata dari Rp. 70,67 perlembar saham menjadi Rp.4,41 perlembar saham setelah pandemi *Covid-19*. Terdapat perbedaan rata-rata Nilai Perusahaan sebelum dan selama Pandemi *covid-19* pada industri Telekomunikasi yang terdaftar diBEI dimana terjadi penurunan nilai rata-rata dari 147,44 menjadi -1,64 setelah pandemi. Demikian juga pada Industri Textile terdapat perbedaan rata-rata Nilai Perusahaan sebelum dan selama Pandemi *covid-19* dimana terjadi penurunan nilai rata-rata dari 48,56 menjadi -16,52 disaat pandemic *Covid-19*.

Pratomo & Ramdani (2021) meneliti kinerja bank syariah selama pandemi Covid-19 di Indonesia dengan 34 sampel. Analisis data yang digunakan yaitu Multivariate Analysis of Variance (MANOVA). Hasil 9 analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Selain itu, sebelum dan selama pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Violandani (2021) menganalisis apakah terdapat perbedaan atau tidak antara rasio keuangan sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan terbuka yang terdaftar dalam Indeks LQ45. Metode analisis data yang digunakan yaitu paired sample t-test dan wilcoxon signed rank test menunjukkan

terdapat perbedaan antara Total Assets Turn over dan *Return on Equity* dan tidak terdapat perbedaan pada *Current Ratio*, Debt to Asset Ratio, dan *Debt to Equity Ratio* antara sebelum adanya pandemi dengan selama adanya pandemi.

Sullivan & Widodoatmodjo (2021) memaparkan perbandingan kinerja keuangan PT Telkomsel yaitu nilai solvabilitas (DER) selama pandemi Covid-19 meningkat dibanding sebelum pandemi Covid-19, sedangkan nilai profitabilitas (ROA) selama pandemi Covid-19 menurun dibanding sebelum pandemi Covid-19. Teknik analisis menggunakan uji beda dengan jenis pengujian paired samples t-test yang kemudian terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 baik dari aspek solvabilitas maupun profitabilitas.

Penelitian Amalia et al (2021) menunjukkan bahwa pada pengukuran kinerja PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk dengan rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* terjadi kenaikan setelah adanya pandemi Covid-19. Sedangkan pengukuran melalui rasio solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan yang cukup tajam dibandingkan sebelum Covid-19.

## **2.2. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui kekurangan dan prestasi yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan perusahaan, informasi

dalam laporan keuangan sangat penting untuk dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan (Putra et al., 2021). Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana aset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien (Shofwatun et al., 2021). Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan digunakan suatu ukuran atau tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama (Fernos, 2017).

### **2.2.1 Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Marginingsih (2017) laporan keuangan adalah suatu hasil proses akuntansi yang menunjukkan informasi yang menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan yang dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, pendapatan, struktur modal, penggunaan aktiva hingga beban-beban yang harus dibayar. Ariyanti (2020) mengatakan bahwa kegiatan analisis

laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Selain itu, dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan. Analisis laporan keuangan dapat memaksimalkan informasi yang masih relatif sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Hasil analisis laporan keuangan dapat membuktikan berbagai masalah dari suatu laporan. Laporan keuangan bisa menyembunyikan sesuatu informasi yang salah tapi hasil analisis laporan keuangan akan memperjelas semua laporan keuangan dengan sejelas-jelasnya. Jadi analisis laporan keuangan merupakan alat yang digunakan dalam memahami masalah dan peluang yang terdapat dalam laporan (Marginingsih, 2017).

### **2.2.2 Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan (Doerachman et al., 2016). Untuk dapat memperoleh gambaran tentang

perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan. Beberapa jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja finansial antara lain : rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, rasio *profitabilitas*, rasio *aktivitas* dan rasio *pasar* (Doerachman et al., 2016).

### **1. Rasio Likuiditas**

Menurut Latifah & Suryani (2020), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Makin tinggi tingkat rasio perusahaan tersebut, maka makin tinggi posisi likuiditas perusahaan tersebut. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban terhadap utang jangka pendeknya. Sama halnya dengan pendapat Ambarwati & Vitaningrum (2021), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendeknya tepat waktu.

Rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban dalam jangka pendek (hutang jangka pendek). Perusahaan yang mampu menyelesaikan hutang jangka pendeknya maka perusahaan itu disebut perusahaan yang likuid sedangkan untuk perusahaan yang tidak mampu membayar hutang

jangka pendeknya maka perusahaan itu disebut perusahaan yang likuid. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan peneliti yaitu :

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Husna & Satria, 2019), “*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. *Current ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara current asset dengan current liabilitie.

Dengan kata lain seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Standar rasio industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau Acid Test Ratio)

*Acid-test-ratio* (*Quick Ratio*) hampir sama dengan *current ratio* hanya saja jumlah persediaan sebagai salah satu komponen dari aset lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan adalah merupakan

komponen aset lancar yang paling tidak likuid, sementara dengan *Quick Ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aset yang lebih lancar (quick assets) dengan utang lancar.

**Standar rasio industri untuk *quick ratio* yaitu 150% atau 1,5 kali.**

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar-persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c) *Cash Ratio*

Perbandingan kas dan setara kas, misalnya surat berharga yang bisa menghasilkan arus kas, dengan kewajiban lancar seperti utang jangka pendek.

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Standar rasio industri untuk *cash ratio* adalah **50%**.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menurut Noviyanti & Ruslim (2021) adalah sebagai alat ukur untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali yang ditanam dalam piutang selama satu periode dan digunakan untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Rasio aktivitas ini digunakan untuk pengambilan keputusan terkait dengan analisa yang dilakukan. Dalam rasio ini menunjukkan efektivitas



sebuah Perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan peneliti yaitu :

#### **A. Total Assets Turn Over**

*Total Assets Turn Over* menurut Irman & Purwati (2020) rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Adria & Susanto (2020), standar industri untuk rasio perputaran total aset adalah dua kali perputaran aktiva dalam satu tahun. Maka ditarik kesimpulan jika rasio perputaran total aset perusahaan kurang dari 2 kali dalam setahun maka dapat dikatakan rasio di perusahaan kurang beroperasi dengan baik atau menggunakan aktiva perusahaan kurang efisien.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### **B. Inventory Turn Over**

menurut Adria & Susanto (2020), *Inventory Turn Over* atau perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan berputar dalam satu periode.

Perputaran persediaan yaitu perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada suatu periode tertentu. Adapun standar industry

pada rasio ini yaitu 20 kali. Jika, (nilai rasio > 20 kali) maka perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan baik. Namun, jika (nilai < 20 kali) maka perusahaan belum efektif dalam mengelola persediaan yang kemungkinan menumpuk.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{harga pokok Penjualan}}{\text{rata-rata Persediaan}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikannya semua kebutuhannya, baik itu jangka pendek atau panjang, jika terjadi likuidasi. Solvable adalah sebuah untuk perusahaan yang memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup banyak sehingga mampu membayar hutang-hutangnya, sedangkan insolvable adalah perusahaan yang sangat minim aktiva yang dimiliki sehingga kurang mampu membayar hutang-hutangnya.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan peneliti yaitu :

#### a) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Adria & Susanto, 2020).

nilai yang baik adalah  $DAR < 0,5$  yang berarti mayoritas aset didanai oleh modal. Nilai  $DAR > 0,5$  berarti mayoritas aset dari utang. Dan nilai 0,6 – 0,7 biasanya masih dinilai wajar dan baik.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas serta mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal atau merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Kasmir, 2014).

**Jika nilai *debt to equity ratio* adalah 1 atau 100%**, maka kondisi keuangan perusahaan masuk dalam kategori yang sehat. Sebab, apabila perusahaan gagal bayar, maka ekuitas yang dimilikinya dapat membayar utang-utang.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

Pengukuran kinerja rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Rasio profitabilitas memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, diantaranya adalah untuk mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang terinvestasi dari total aset (Adria & Susanto, 2020). Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan antara lain *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return on Investment (ROI)* atau

*Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan laba per lembar saham. Dari rasio-rasio tersebut, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. *Return on Assets (ROA)*

Mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan pada suatu periode tertentu, umumnya satu tahun.

Menurut Aminah (2021) angka ROA dapat dikatakan baik/sehat apabila > 2%. Nilai rasio antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan penggunaan aktiva yang lebih dari 2% dapat menggambarkan bahwa kemampuan untuk mendapatkan laba bersih semakin tinggi dibandingkan aktiva perusahaan yang digunakan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Mengukur laba bersih setelah pajak yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Aminah, 2021).

Perusahaan dikatakan memiliki *net profit margin* yang baik **apabila hasil perhitungannya adalah lebih dari 5%**. Semakin tinggi nilai net ini, maka perusahaan dinilai efisien untuk menentukan harga penjualan produknya

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

c. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* merupakan gambaran sejauhmana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Ditinjau dari nilai standart ROE yang baik yaitu harus **di atas nilai 8,32%**, jika nilai tersebut di atas 8,32% berarti nilai ROE dapat dikategorikan baik, dan sebaliknya jika nilai ROE berada di bawah 8,32% berarti nilai ROE tersebut dapat dikategorikan tidak baik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

## 5. Rasio Pasar

Menurut Imelda et al (2022) “PER adalah hasil bagi antara harga saham dan laba bersih per saham. Harga saham di pasar merupakan harga yang berlaku sedangkan laba bersih merupakan laba bersih per saham proyeksi tahun berjalan”. PER adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (EPS), maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional”. Dalam penelitian ini rasio pasar yang digunakan peneliti yaitu :

### A. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio adalah adalah dasar rasio yang digunakan agar bisa mengetahui harga wajar saham di dalam perusahaan. Dalam proses perhitungannya, PER akan menggunakan perbandingan antara harga saham dengan laba per sahamnya.

Nilai PER yang ideal untuk saham undervalue berada **di bawah 15x**. Value Investor suka mengoleksi saham dengan PER di bawah 15x, karena PER lebih dari 15x berarti sudah terlalu mahal.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

#### B. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Rasio ini sangat berguna dalam menilai tingkat persentase laba yang digunakan untuk keperluan membayar dividen. Rasio pembayaran dividen bisa dikatakan baik jika secara berkelanjutan bisa meningkat di setiap tahunnya.

Rasio prospek pasar ini mengukur persentase laba bersih yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen selama tahun tersebut.

Setiap perusahaan memiliki *dividend payout ratio* yang berbeda satu sama lain, tergantung juga pada industri dan sektornya. Beli saham yang mencatatkan dividend payout ratio ideal. Tidak rendah, tetapi tidak terlalu tinggi pula, sekitar **30%-40%**. Dividend payout ratio di atas 50% sudah termasuk lumayan tinggi.

$$\text{DPR} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

